

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki pemandangan alam yang indah serta budaya yang beraneka ragam. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia. Budaya tersebut dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, di Indonesia terdapat beberapa komunitas yang masih mempertahankan adat atau tradisi yang tinggal di beberapa wilayah tertentu.

Komunitas yang masih mempertahankan adat atau tradisi disebut sebagai masyarakat tradisional, masyarakat hukum adat, masyarakat adat, dan lain sebagainya. Istilah masyarakat hukum adat digunakan oleh para akademisi untuk keperluan teoritik. Sedangkan istilah masyarakat adat digunakan oleh orang non-hukum sebagai sebutan bagi komunitas yang masih mempertahankan adat atau tradisi di dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu, memiliki tata aturan yang telah disepakati bersama, memiliki kekayaan bersama (baik yang memiliki wujud dan tidak memiliki wujud), dan memiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengelola atau menjaga kepentingan seluruh anggota masyarakat.¹

Setiap masyarakat adat memiliki budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat adat lainnya, budaya tersebut menjadi ciri khas untuk daerah tertentu. Budaya bisa berbentuk tradisi, bahasa, simbol-simbol yang ada di tempat tinggal atau bangunan, dan lain-lain. Budaya berasal dari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut dipraktikkan dalam bentuk tradisi yang mengandung nilai-nilai lokal di dalamnya dan dari sinilah muncul kearifan lokal.

¹ Taqwaddin, "Penguasaan Atas Pengelolaan Hutan Adat Oleh Masyarakat Hukum Adat (Mukim) di Provinsi Aceh", (Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, 2010), 36.

Kearifan lokal adalah gagasan, pandangan hidup, atau strategi kehidupan yang berupa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk bisa menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka dan diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang mulai dari generasi sebelumnya sampai generasi selanjutnya.² Kearifan lokal memiliki istilah lain, yaitu kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat.

Kearifan lokal memiliki bentuk, ciri, dan fungsi tersendiri, adapun fungsi dari kearifan lokal adalah sebagai penyaring bagi kebudayaan asing yang masuk pada kebudayaan lokal yang sudah ada di suatu daerah tertentu. Bahkan Clifford Geertz menyebutkan bahwa kearifan lokal dianggap sebagai identitas negara, yang artinya dengan adanya kearifan lokal, maka satu negara bisa berbeda dengan negara yang lain.

Kearifan lokal dapat ditemukan di dalam masyarakat adat, karena masyarakat adat selalu menjaga dan memelihara kearifan lokal yang mereka terima secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang mereka. Hal tersebut dilakukan supaya kehidupan seluruh anggota masyarakat bisa lebih baik dan teratur.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu arus globalisasi dan modernisasi mulai masuk ke Indonesia. Globalisasi adalah suatu proses perubahan pemikiran yang membuat manusia bisa hidup tanpa batas. Globalisasi ditandai dengan masuk dan berkembangnya ilmu teknologi dan komunikasi di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan modernisasi adalah proses transformasi di segala bidang kehidupan manusia baik bidang politik, ekonomi dan lain-lain sebagaimana direncanakan ke arah lebih maju.³ Hal tersebut membuat masyarakat mengesampingkan nilai-nilai lokal yang ada di dalam

² Ani Sampurna Wati, "Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Zaman Gemblung Karya Sri Wintara Ahmad", (Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang 2016), 13-15.

³ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 60.

kehidupan mereka dan mulai menggunakan teknologi dan gaya hidup modernisasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Selain itu perkembangan dari modernisasi dan globalisasi mengancam budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Dari pemaparan di atas, maka munculah pemahaman tentang masyarakat global. Masyarakat global adalah masyarakat yang mempunyai pola pemikiran yang bersifat *universal* atau terbuka dan luas, mempunyai pemikiran yang maju, dan dapat mencapai tujuan dengan menggunakan teknologi yang ada.

Budaya asing mulai masuk ke Indonesia berbarengan dengan masuknya globalisasi. Keberadaan budaya asing mulai menggeser budaya lokal yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Sehingga membuat masyarakat mulai memakai budaya asing dibanding dengan budaya lokal, karena mereka menganggap budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan pada zaman sekarang.

Masyarakat yang tinggal di perkotaan sudah mulai memakai teknologi dan menerapkan budaya asing dalam kehidupan mereka, sehingga budaya lokal mulai terpinggirkan. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat adat yang tinggal jauh dari perkotaan, meskipun mereka sudah mulai memakai teknologi, namun mereka masih tetap mempertahankan eksistensi dari budaya lokal.

Sebagai contohnya, di daerah Jawa Barat Kabupaten Sumedang Kecamatan Cimanggung Desa Sindulang terdapat sebuah kampung yang masih memelihara, mempertahankan, dan mengaplikasikan kearifan lokal di dalam kehidupan sehari-hari. Kampung tersebut bernama kampung adat Cigumentong.

Kampung adat Cigumentong berlokasi di dalam Kawasan Hutan Taman Buru Masigit Kareumbi. Sebelum menjadi sebuah kampung, kampung adat Cigumentong merupakan perbatasan antara dua kerajaan, yaitu batas antara kerajaan Sumedang Larang dan kerajaan Kendan. Akan tetapi, ketika penjajah Belanda masuk ke Indonesia, daerah perbatasan

tersebut berubah menjadi pos-pos yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk orang-orang Belanda.⁴

Pada saat daerah tersebut dijadikan pos-pos untuk tempat tinggal orang Belanda, salah satu pemimpin mereka yang bernama Mister Jansen membuat sebuah vila yang digunakan sebagai tempat tinggal dan membuat taman yang digunakan untuk menanam buah jeruk lemon dan buah kesemek. Mister Jansen lebih dikenal dengan sebutan Tuan Blok atau orang yang menguasai daerah Cigumentong.⁵

Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang tinggal di kampung Cigumentong mulai membawa keluarga mereka untuk tinggal bersama. Pada mulanya orang-orang yang tinggal di kampung Cigumentong berjumlah 45 kepala keluarga, kemudian berkurang menjadi 30 kepala keluarga, kemudian berkurang lagi menjadi 17 kepala keluarga.⁶

Kampung Cigumentong ditetapkan sebagai kampung adat yang dapat dipakai sebagai tempat wisata, ketika orang yang tinggal di kampung tersebut terdiri dari 17 kepala keluarga.⁷ Kampung adat Cigumentong memiliki kearifan lokal yang sangat banyak, akan tetapi kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari kampung tersebut adalah *hajat buruan* dan *puncak manik*.

Hajat buruan adalah tradisi atau upacara adat yang dilakukan untuk memohon perlindungan keamanan kampung adat Cigumentong kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan *puncak manik* adalah tradisi atau upacara adat yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diberikan. Kedua tradisi tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali.

⁴ Ja'i Suryana (tokoh adat), wawancara oleh Jenny Anggraeni, Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tanggal 9 September 2019.

⁵ Ja'i Suryana (tokoh adat), wawancara oleh Jenny Aggraeni, Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tanggal 9 September 2019.

⁶ Ja'i Suryana (tokoh adat), wawancara oleh Jenny Aggraeni, Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tanggal 9 September 2019.

⁷ Ja'i Suryana (tokoh adat), wawancara oleh Jenny Anggraeni, Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tanggal 9 September 2019.

Kearifan lokal harus dijaga dan dipertahankan supaya tidak hilang, karena di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di zaman sekarang yang merupakan zaman perkembangan teknologi dan komunikasi. Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi, melainkan ada pula bentuk norma atau tata aturan, contohnya hutan larangan. Dengan adanya peraturan tentang hutan larangan, maka masyarakat dimaksudkan untuk bisa menjaga sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Ada banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cigumentong untuk bisa mempertahankan keberadaan dari *hajat buruan* dan *puncak manik*, yaitu dengan terus mengingat pesan nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun lewat perantara lisan dan pesan tersebut disampaikan kepada anak-anak yang ada di lingkungan kampung adat Cigumentong.

Mengapa target dalam mempertahankan kearifan lokal adalah anak-anak? Hal tersebut terjadi karena anak-anak merupakan penerus bangsa yang akan tetap hidup berdampingan dengan perkembangan zaman. Sehingga diharapkan mereka mampu mempertahankan dan melestarikan *hajat buruan* dan *puncak manik* kepada keturunan mereka supaya kedua tradisi tersebut tidak hilang. Sedangkan para tokoh adat tidak akan bisa hidup selamanya dan mempertahankan *hajat buruan* dan *puncak manik*.

Kearifan lokal yang ada di kampung adat Cigumentong perlu diteliti. Ada beberapa alasan penulis mengkaji kearifan lokal yang ada pada masyarakat kampung adat Cigumentong. Pertama, kearifan lokal adalah filter bagi budaya luar yang masuk ke dalam budaya setempat, kedua, kearifan lokal merupakan jati diri atau identitas dari masyarakat setempat.

Peneliti memfokuskan pada kearifan lokal *hajat buruan* dan *puncak manik* yang ada di kampung adat Cigumentong, karena *hajat buruan* dan *puncak manik* merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari kampung adat Cigumentong. *Hajat buruan* dan *puncak manik* memiliki arti, tujuan, dan fungsi tersendiri. Dalam penelitian ini, penulis

mempertanyakan bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat kampung adat Cigumentong.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyoroti pada aspek *hajat buruan* dan *puncak manik* yang ada di kampung adat Cigumentong. Dengan demikian penulis mengambil judul skripsi **Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat (Studi Pada Masyarakat Adat Kampung Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal pada masyarakat Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana cara masyarakat Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dalam mempertahankan kearifan lokal *Hajat Buruan* dan *Puncak Manik*?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal pada masyarakat Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat Kampung Adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dalam mempertahankan kearifan lokal *Hajat Buruan* dan *Puncak Manik*.

D. Manfaat Masalah

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang terkait dengan kearifan lokal. Menambah wawasan bagi mahasiswa Studi Agama-Agama pada khususnya dan mahasiswa lain pada umumnya, serta dapat dipakai sebagai rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat pada studi masyarakat adat dan kearifan lokal.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mendorong usaha pelestarian tradisi pada masyarakat adat dan memberi pembelajaran bagi masyarakat modern betapa pentingnya kearifan lokal bagi kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal merupakan identitas suatu bangsa yang harus dipertahankan oleh semua masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan peneliti sebagai gambaran untuk menggali informasi yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Artikel berjudul “Unsur Semiotik Pada Upacara Ruwatan Bumi Hajat Buruan di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Sebagai Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA Kelas XII” yang ditulis oleh Dicky Riyadin, Dedi Koswara, O. Solehudin, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, dalam *Dagiang Sunda*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2015. Kebudayaan yang ada di kampung Cikareumbi sangat beraneka ragam, salah satunya adalah upacara ruwatan bumi hajat buruan. Upacara ruwatan bumi hajat buruan merupakan tradisi yang sudah diturunkan secara turun temurun yang berasal dari para leluhur mereka. Upacara ruwatan bumi hajat buruan berkaitan erat dengan para leluhur yang membangun kampung tersebut. Tradisi ruwatan bumi hajat buruan memiliki tujuan

untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Tradisi ruwatan bumi hajat buruan dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan Muharam. Upacara ruwatan bumi hajat buruan dilakukan dengan cara berkumpul dengan membawa sesajen, bershalawat, berdo'a kepada nabi, makan bersama, dan mengadakan acara hiburan. Untuk unsur semiotik dapat dilihat dari urutan acara, perlengkapan, dan sesajen. Di dalam upacara ruwatan bumi hajat buruan terdapat makna yang terkandung di dalamnya dan bisa dijadikan sebagai pedoman di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Artikel berjudul “Tradisi *Panjopputan* Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara” yang ditulis oleh Sintauli Edlina Situmorang, Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, dalam *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Volume 1, Nomor 1, 2017. Asal usul adanya tradisi *panjopputan* berawal dari seorang nenek yang tidak mempunyai tempat tinggal untuk bulir-bulir padi. Hal tersebut terjadi karena adanya tamu yang datang ke rumah nenek tersebut, sehingga rumah nenek menjadi penuh dan tidak ada tempat bagi bulir-bulir padi untuk tinggal. Oleh karena itu, bulir-bulir padi yang di dalamnya terdapat roh, ketika mendengar perkataan nenek, padi tersebut menjadi marah. Dari sinilah tradisi *panjopputan* dilakukan untuk menjemput bulir-bulir padi tersebut, sehingga masyarakat bisa memanen padi mereka. Perempuan yang melakukan tradisi *panjopputan* melalui beberapa tahapan, yaitu *mamulung* (persiapan), *partumonaan* (pelaksanaan), dan *marhobas* (tahap pelaksanaan). Adapun simbol yang terdapat pada tradisi *panjopputan* merupakan bentuk penghormatan kepada jiwa dan roh yang ada pada lahan pertanian. Tradisi *panjopputan* mengandung makna dan tujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, di dalam tradisi *panjopputan* terdapat nilai-nilai yang

dapat dijadikan sebagai pendidikan bagi generasi muda yang meliputi moral individu, sosial, dan ketuhanan.

Skripsi yang berjudul “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawi Kabupaten Blora)” ditulis oleh Wiwid Naluriani Kasih, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017. Upacara adat sedekah bumi memiliki tujuan untuk kebersihan, ibadah, pendidikan, dan gotong royong. Selain itu, di dalam tradisi sedekah bumi terkandung beberapa materi di dalamnya, yaitu iman, takwa, sedekah, kebersihan, dan kerukunan. Pelaksanaan upacara sedekah bumi melalui tiga tahap, yaitu ceramah, kenduri atau hajatan, dan seni. Segala sesuatu yang terkandung di dalam tradisi sedekah bumi semuanya relevan dengan pendidikan agama Islam. Hal inilah yang bisa menyebabkan tradisi sedekah bumi bisa diterima oleh masyarakat pada era apa pun dan di dalam perkembangan zaman.

Sskripsi berjudul “Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Modernisasi (Studi Pada Petani di Desa Balak Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)” ditulis oleh Anik Triwahyuni, Skripsi Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017. Tradisi *wiwitan* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diberikan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi *wiwitan*, yaitu menentukan hari, melakukan *mojoki* (menyimpan *janur* dan daun *dedep serep* di empat sudut sawah), menyimpan makanan, membagikan makanan, memotong padi, dan menggunakan *umborampe*. Apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi *wiwitan*, maka seluruh masyarakat akan mendapatkan sanksi berupa kekeringan, adanya gangguan dari penunggu sawah, gagal panen, dan lain sebagainya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pengetahuan teknologi mulai merubah tradisi *wiwitan*. Hal tersebut membuat tahapan-tahapan yang ada di dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan* ikut berubah. Akan tetapi

perubahan tersebut memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya perubahan tersebut membuat pola pikir masyarakat semakin maju, sedangkan dampak negatif dari adanya perubahan tersebut membuat masyarakat setempat kurang berpartisipasi dalam mengikuti tradisi *wiwitan*, sehingga *wiwitan* yang dimiliki oleh masyarakat setempat terancam akan hilang.

F. Kerangka Pemikiran

Kearifan lokal tidak bisa lepas dari kebudayaan dan masyarakat, karena kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan dan memiliki peranan penting untuk menjaga perkembangan dan kelestarian kebudayaan, sedangkan masyarakat sebagai pendukung bagi kearifan lokal supaya terus terjaga.

Kebudayaan adalah hasil cipta, karya, dan karsa dari manusia yang di dalamnya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat yang didapatkan secara turun temurun melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Wujud dari praktik kebudayaan berupa tradisi.⁸

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang meliputi kepercayaan, aturan, anjuran, dan larangan. Praktik dari tradisi tercermin pada aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengukuhkan pola tingkah laku dalam bertindak di masa depan dan dilandasi oleh norma. Wujud dari tradisi merupakan interpretasi dari pengetahuan lokal atau kearifan lokal.⁹

Kearifan lokal adalah pandangan hidup atau strategi kehidupan yang dilakukan untuk menjawab atau mengatasi permasalahan di dalam kehidupan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa

⁸ Ade Makmur Kartawinata, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), viii.

⁹ Ade Makmur Kartawinata, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), ix.

kearifan lokal merupakan cara masyarakat untuk bertahan hidup serta untuk melestarikan kebudayaan.¹⁰

Kearifan lokal atau pengetahuan lokal selalu dianggap tidak relevan dengan perkembangan yang ada pada zaman modern dan tidak bisa memenuhi tuntutan di dalam kehidupan mereka, karena masyarakat menganggap kearifan lokal tidak masuk akal. Sehingga masyarakat lebih memakai budaya asing dan mengesampingkan budaya lokal. Akan tetapi kearifan lokal dapat ditemukan pada masyarakat yang hidup di pedesaan. Karena mereka menganggap kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Contohnya, kearifan lokal dapat ditemukan pada masyarakat kampung adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari kampung adat Cigumentong adalah *hajat buruan* dan *puncak manik*. *Hajat buruan* dan *puncak manik* adalah tradisi atau upacara adat yang dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan. Supaya *hajat buruan* dan *puncak manik* tidak hilang seiring perkembangan zaman, maka peran dari masyarakat sangat diperlukan. Masyarakat setempat harus mempunyai cara untuk bisa mempertahankan kearifan lokal tersebut. Selain itu masyarakat setempat harus bisa menyeimbangkan kearifan lokal dan kemajuan teknologi.

Upaya dalam mempertahankan kearifan lokal *hajat buruan* dan *puncak manik* dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat fungsi dari tradisi *hajat buruan* dan *puncak manik* yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cigumentong. Sehingga akan diketahui seberapa penting tradisi *hajat buruan* dan *puncak manik* bagi masyarakat setempat dan patut untuk dipertahankan.

¹⁰ Ani Sampurna Wati, "Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Zaman Gemblung Karya Sri Wintara Ahmad", (Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang 2016), 13-15.

Dalam hal ini Malinowski menggunakan teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* yang berusaha untuk menganalisa fungsi dari suatu kebudayaan manusia.¹¹ Malinowski memandang bahwa setiap kebudayaan mempunyai fungsi.

Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga abstraksi yang berkaitan dengan fungsi sosial, adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a) Berkaitan dengan pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b) Berkaitan dengan pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.
- c) Berkaitan dengan pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk keberlangsungan secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.¹²

Malinowski menganggap apabila bahan kajiannya berkaitan dengan budaya atau *culture* maka akan lebih menarik. Budaya sebagai alat bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batas-batas terhadap kegiatan budaya melalui latihan, ajaran, dan *memodified* kegiatan manusia. Dengan demikian, budaya telah menghasilkan manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap kebudayaan yang berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku, proses pembatasannya dan proses penerapannya.¹³

Pembahasan mengenai fungsionalisme tidak akan lepas dari struktur sosial dan organisasi sosial. Hal tersebut terjadi karena sasaran minat yang lebih besar bagi fungsionalis adalah organisasi sosial. Organisasi sosial

¹¹ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 02*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 162.

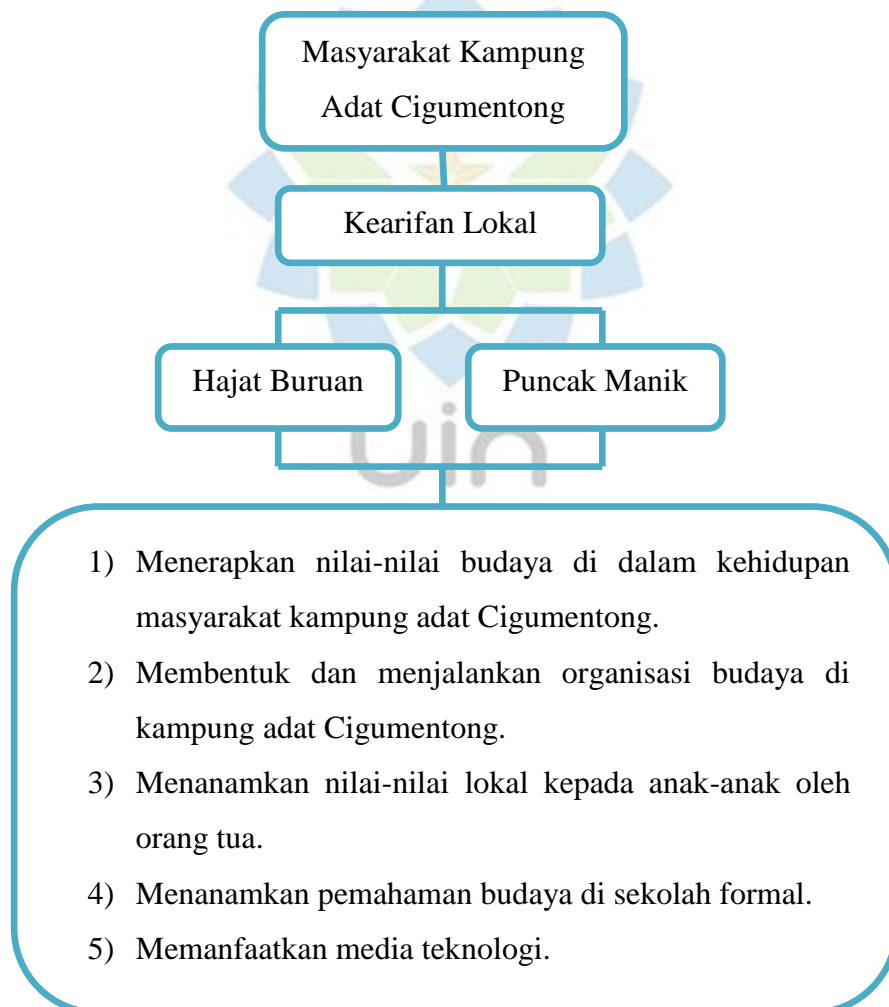
¹² Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 02*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 167.

¹³ Amir Marzali, *Struktural Fungsionalisme, Jurnal: Universitas Indonesia*, (2006): 132.

adalah peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam hubungan mereka satu sama lain. Sedangkan struktur sosial adalah status-status pelaku yang menjalankan peranan tersebut.¹⁴

Setiap tradisi atau adat istiadat (kebudayaan) yang dilakukan oleh masyarakat memiliki fungsi tertentu. Masyarakat sebagai suatu kebudayaan memiliki organisasi sosial sebagai batas-batas terhadap kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat sistem, struktur, dan fungsi.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



¹⁴ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media: 2005), 170.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampung adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Kampung adat Cigumentong berbatasan langsung dengan kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan digunakannya metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan kearifan lokal *hajat buruan* dan *puncak manik* yang ada pada masyarakat kampung adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang secara luas dan mendalam.

3. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian etnografi dalam menyusun penelitian ini. Dengan menggunakan etnografi, penulis tinggal di lapangan untuk mencari tahu kearifan lokal *hajat buruan* dan *puncak manik* yang ada pada masyarakat kampung adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dengan cara melihat perilaku atau sikap yang dinampakkan oleh masyarakat setempat dan melakukan wawancara.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi digunakan untuk mempelajari manusia dari segi kebudayaan dan tingkah lakunya. Dalam hal tersebut, peneliti melihat praktik dari kebudayaan yang berupa tradisi untuk mengkaji manusia, sehingga melalui hal tersebut peneliti bisa mengetahui bagaimana manusia bisa mempertahankan budaya yang mereka miliki di tengah kehidupan arus globalisasi.

5. Sumber Data

Data yang didapat peneliti dalam mencari informasi tentang permasalahan yang diteliti bersumber dari dua data, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pemangku adat yang ada di kampung adat Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yang bernama Ja'i Suryana. Ketua RT. 03 kampung adat Cigumentong yang bernama Dadang. Pemilik warung yang ada di dalam kampung adat Cigumentong yang bernama Cucu. Warga kampung adat Cigumentong yang bernama Enung dan Adih.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari tulisan berupa artikel, jurnal, buku yang berhubungan dengan fokus penelitian dan data tersebut bisa dipakai sebagai penunjang bagi penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke kampung adat Cigumentong Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang ada pada masyarakat setempat. Peneliti mencatat dan memotret data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pemangku adat yang ada di kampung adat Cigumentong yang bernama Ja'i Suryana. Ketua RT. 03 kampung adat Cigumentong yang bernama Dadang.

Pemilik warung yang ada di dalam kampung adat Cigumentong yang bernama Cucu. Warga kampung adat Cigumentong yang bernama Enung dan Adih. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan handphone dan buku catatan sebagai media untuk merekam dan menulis percakapan antara peneliti dan narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan peneliti berupa tulisan dan foto yang berisikan tentang fokus penelitian. Tulisan dan foto tersebut digunakan peneliti sebagai pelengkap data yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara. Hal tersebut dilakukan supaya data yang dihasilkan bersifat akurat.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, baik itu data yang didapat dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan pemilahan data yang bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan tema yang sudah disiapkan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data.

b. Penyajian Data

Setelah pemilahan data, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif atau uraian singkat. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi Data

Setelah data diuraikan secara singkat, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan tersebut

pada awalnya masih bersifat sementara, akan tetapi, ketika kesimpulan tersebut ditunjang oleh beberapa data yang lengkap, maka kesimpulan tersebut menjadi utuh dan akurat.

